

## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY***

**Suriati**

SD Negeri 010087 Selawan, kab. Asahan

**Abstract:** This study aims to determine the learning model that is effective and efficient in teaching integer material. The subjects in this study were Class I Students of SD Negeri 010087 Selawan district Kisaran Timur academic year 2018/2019. Based on the results of the study, it was found that: (1) The results of the learning process through the Course Review Horay learning method reached an average value of 76.46 in the first cycle and in the second cycle the average score reached 83.29; (2) Percentage of classical learning completeness in the first cycle reached 64.29% after the first cycle and in the second cycle it reached 92.86%. It can be concluded that the learning model of the horay review course can improve mathematics learning outcomes of first grade students of SD Negeri 010087 Selawan district Kisaran Timur academic year 2018/2019.

**Keyword:** course review horay

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengajarkan materi bilangan bulat. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas I SDN 010087 Selawan kec. Kota Kisaran Timur TP. 2018/2019. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) Hasil proses belajar melalui metode pembelajaran *Course Review Horay* mencapai nilai rata-rata 76,46 pada siklus I dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 83,29; (2) Presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 64,29% setelah siklus I dan pada siklus II mencapai 92,86%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SDN 010087 Selawan kec. Kota Kisaran Timur TP. 2018/2019.

**Kata kunci:** *course review horay*

Dari sekian banyak komponen pendidikan, guru merupakan factor yang sangat penting dalam usaha peningkatan pendidikan. Dalam mengembangkan metode pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan antara metode yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Salah satu kemampuan yang harus

dipilih oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan metode pembelajaran. Dalam melaksanakan pendidikan, seorang pendidik harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan tersebut.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Agar memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Hasbullah, 2005:4).

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan

kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%.

Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di masing-masing propinsi terutama yang hanya memiliki sedikit taman Kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk Taman Kanak-kanak, dan kurang dari 5% Peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan prasekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti

pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas I hingga kelas III.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilaksanakan secara murni per mata pelajaran, yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa tidak menyadari adanya keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain, hingga membuat kesulitan bagi siswa dalam memahami mata pelajaran karena mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara terpisah-pisah.

## **METODE**

Proses pembelajarannya tidak pernah terlepas dari interaksi antara guru dengan siswa, ruangan kelas, materi dan sumber belajar yang digunakan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi, yang mana guru merupakan mitra kerja peneliti. Menurut Arikunto (2006:96) penelitian tindakan kelas

yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Tindakan ini diharapkan peneliti siswa berhasil 75% agar kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan sekolah dapat ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan maksud untuk mengetahui perkembangan perubahannya dan dapat melakukan perbaikan. Masing-masing siklus memiliki beberapa tahap, yaitu: Tahap Perencanaan (*Planning*) Pelaksana Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas I SDN 010087 Selawan Kec. Kota Kisaran Timur TP. 2018/2019.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

#### **Perencanaan**

- 1) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Membuat skenario pembelajaran .
- 3) Membuat lembar kerja siswa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan alat dan media pembelajaran yang diperlukan.

#### **Pelaksanaan**

- Mengaitkan topik yang akan dipelajari dengan fenomena lingkungan.
- Menampilkan suatu fenomena yang sering terjadi dalam

- kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan topik yang dipelajari.
- Guru menjelaskan prosedur pembelajaran Melalui Metode Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*
  - Mengajak siswa untuk membentuk kelompok
  - Membagi siswa kedalam kelompok kecil
  - Membagi LKS, peta konsep dan buku siswa
  - Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang sedang dipelajari
  - Membimbing siswa dalam mencari dan menemukan permasalahan dan mendiskusikan hasil penemuan antar kelompok
  - Membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan mengisi Peta Konsep
  - Memberikan tes formatif I
  - Membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran
  - Memberi umpan balik untuk memperkuat dan memeriksa kembali hasil tugas yang telah diperoleh siswa
  - Mengevaluasi siswa

### Observasi

Hasil yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

- Penerapan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sesuai.
- Pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini jelas terlihat dalam aktivitas guru dan siswa yaitu guru masih terlalu banyak membimbing siswa dalam eksperimen sehingga siswa yang aktif.

- Dalam kegiatan pendahuluan, guru masih kurang dalam memotivasi siswa agar berani mengungkapkan pernyataan tentang hubungan antara materi pelajaran sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan saat itu.
- Pembelajaran pada siklus I, siswa masih kurang aktif berdiskusi dalam kelompok. Ini terlihat hanya ada 2 kelompok yang mampu mempresentasikan tugasnya sedangkan kelompok yang lain belum siap dalam menyelesaikan tugasnya.
- Pada saat diskusi berlangsung, guru kurang menyadari bahwa ada siswa yang masih kurang berani mengajukan pertanyaan atau menyampaikan hasil penemuannya, sehingga proses belajar mengajar hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja.
- Pada saat memberi bimbingan guru seharusnya memberikan perhatian secara keseluruhan untuk semua kelompok yang merasa diabaikan, dalam hal ini diharapkan agar guru dapat mengatasi kendala tersebut pada pertemuan atau siklus selanjutnya.
- Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran masih kurang sesuai dari yang diharapkan, jadi masih harus diperbaiki.
- Menurut pengamatan yang memantau kegiatan aktifitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar pada siklus I, hal-hal tersebut wajar saja masih terjadi karena siswa masih belum terbiasa, namun upaya guru telah menunjukkan hasil yang hampir baik dan memadai pada siklus I.

## Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh guru dan selama tatap muka pada siklus I, telah terlihat adanya pengaruh dari tindakan yang diberikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu antara lain:

- Siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar
- Persentase kegiatan guru dalam membimbing siswa bereksperimen dan membimbing siswa dalam mencari dan menemukan permasalahan serta mendiskusikan hasil penemuan antar kelompok.
- Persentase kegiatan siswa dalam melakukan eksperimen atau mengerjakan LKS. Persentase kegiatan siswa dalam mencari lalu menemukan permasalahan serta berdiskusi atau bertanya pada teman di dalam siklus I. Kegiatan siswa dalam berdiskusi, bertanya dengan guru atau dengan teman dalam kelompoknya mulai terlihat pada pertemuan I. Proses pembelajaran sudah berjalan baik.

**Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I**

Keterangan	Nilai
Jumlah Nilai	2141
Nilai Rata-Rata	76,46
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	60
Ketuntasan Klasikal	64,29%

## Siklus II

### Perencanaan

Pada siklus II ini akan dilakukan sama seperti yang direncanakan pada siklus I sebelumnya, yaitu bertujuan untuk meningkatkan

keterampilan siswa. Rencana yang disusun berupa:

- Guru menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen lainnya.
- Menyiapkan LKS
- Guru akan menerapkan peta konsep yang akan dilaksanakan
- Menyusun evaluasi proses pembelajaran berupa pre test 2 dan post test 2.

### Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari RPP yang sudah didesain mengikuti model pembelajaran inkuiri. Berikut ini tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas, yaitu:

- Guru menjelaskan prosedur pembelajaran inkuiri
- Membentuk kelompok siswa
- Membagi LKS, peta konsep
- Membimbing siswa dalam eksperimen/mengamati kegiatan siswa
- Membimbing siswa dalam mencari dan menemukan permasalahan dan mendiskusikan hasil penemuan antar kelompok
- Membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan mengisi peta konsep
- Memberikan test formatif 3
- Membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran
- Mengevaluasi siswa

### Observasi

Setelah guru melaksanakan semua rencana tindakan selama pada siklus II maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Proses pembelajaran pada siklus II masih berpusat pada guru walaupun tidak seperti pada siklus I, ini terlihat dalam aktivitas guru dan siswa yang secara persentase diharapkan 10-12%.
- Aktivitas siswa dalam berdiskusi/bertanya kepada guru atau teman.
- Guru melaksanakan post test sesuai waktu yang telah ditentukan

### Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, bahwa kegiatan belajar mengajar mulai mencerminkan metode *Course Review Horay*. Guru meminta siswa untuk mengulang kembali keterampilan-keterampilan yang telah diajarkan pada siklus I dan siklus II supaya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan keterampilan siswa dengan cara memberikan permasalahan sambil mengerjakan LKS serta mengaitkannya dalam peta konsep.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Budimansyah, D. 2002. *Model Pembelajaran dan Penelian Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo
- Arikunto, S. 2002. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurdin, M. 2005. *Pendidikan yang Menyebalkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz

**Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II**

Keterangan	Nilai
Jumlah Nilai	2332
Nilai Rata-Rata	83,29
Nilai Tertinggi	88
Nilai Terendah	70
Ketuntasan Klasikal	92,86%

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil proses belajar melalui metode pembelajaran *Course Review Horay* mencapai nilai rata-rata 76,46 pada siklus I dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 83,29.
2. Presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 64,29% setelah siklus I dan pada siklus II mencapai 92,86%.

- Rahardjo, T. 2001. *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Untuk Rakyat*. Yogyakarta: Read Book
- Sukmadinata N.S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Usman, U. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya